

MEDIA, PEREMPUAN, DAN REPRODUKSI KEKUASAAN PATRIARKAL: REPRESENTASI DISKRIMINASI GENDER DALAM DRAMA KOREA KONTEMPORER

Syaifudin Suhri Kasim^{1*}; Megawati A. Tawulo²; Aryuni Salpiana Jabar³; Lutfiana Nur Aziza⁴; Rosdiana⁵;
Sitti Harnia⁶

^{1,2,3,4,5,6} Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

*Correspondence : syaifudinskasim@uho.ac.id¹

ABSTRAK

Artikel ini menganalisis representasi perempuan dalam drama Korea kontemporer serta reproduksi kekuasaan patriarkal melalui narasi, karakterisasi, dan relasi romantik-domestik. Berbasis perspektif feminis kritis dan teori representasi media, penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis terhadap drama populer periode 2018–2025, serta didukung wawancara dan FGD dengan 10 mahasiswa penggemar drama Korea. Temuan menunjukkan bahwa meskipun perempuan digambarkan kuat, mandiri, dan berpendidikan, alur cerita tetap menempatkan mereka dalam ketergantungan emosional dan legitimasi maskulinitas. Representasi “perempuan kuat” dinegosiasikan melalui romantisasi ketergantungan, pengorbanan domestik, dan penguatan figur laki-laki sebagai penyelamat. Praktik simbolik seperti standar kecantikan, representasi tubuh, dan pembagian kerja domestik memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja secara halus dan terinternalisasi. Diskriminasi gender tidak selalu hadir secara eksplisit, melainkan melalui normalisasi dan glamorisasi ketimpangan. Namun, terdapat pula momen resistensi ketika karakter perempuan menantang norma tradisional dan membuka ruang agensi. Studi ini menegaskan bahwa drama Korea merupakan arena ambivalen yang sekaligus mereproduksi dan meretakkan struktur patriarki, serta penting dalam memahami dinamika politik gender dalam budaya populer global.

Kata kunci

Diskriminasi Gender; Drama Korea; Feminisme Kritis; Patriarki; Representasi Media

ABSTRACT

This article analyzes the representation of women in contemporary Korean dramas and the simultaneous reproduction of patriarchal power through narrative, characterization, and romantic-domestic relationships. Grounded in critical feminist perspectives and media representation theory, this study employs critical discourse analysis of popular dramas from 2018–2025, supported by in-depth interviews and focus group discussions with ten university students who are Korean drama fans. The findings reveal that although women are portrayed as strong, independent, and educated, narrative structures continue to position them within emotional dependency and masculine validation. The “strong woman” trope is negotiated through romanticized dependence, domestic sacrifice, and the reinforcement of male savior figures. Symbolic practices such as beauty standards, body representation, and the division of domestic labor demonstrate how patriarchal power operates subtly and becomes internalized. Gender inequality is not always explicit but functions through normalization and the glamorization of inequality. However, moments of resistance also emerge, where female

characters challenge traditional norms and create space for agency. This study argues that Korean dramas constitute an ambivalent arena that both reproduces and destabilizes patriarchal structures, highlighting their significance in understanding gender politics within global popular culture.

Keywords

Critical Feminism; Gender Discrimination; Korean Drama; Media Representation; Patriarchy

Pendahuluan

Representasi gender dalam media populer merupakan arena strategis dalam pembentukan makna sosial mengenai identitas, relasi kuasa, dan struktur ideologi yang mengaturnya. Dalam perspektif kajian komunikasi dan budaya, media tidak dipahami sebagai cermin pasif realitas sosial, melainkan sebagai ruang produksi makna yang secara aktif membentuk apa yang dianggap “normal”, “alamiah”, dan “ideal” oleh audiens (Kahanna, 2025; Kylian Rusell Jordi Neta, Amalliah, 2025). Dalam konteks ini, drama televisi Korea kontemporer hadir sebagai fenomena global yang tidak hanya menyebarkan hiburan, tetapi juga membangun imajinasi sosial lintas budaya tentang cinta, kerja, keluarga, dan terutama peran gender.

Seiring meningkatnya popularitas gelombang budaya Korea (Hallyu), drama Korea menjadi medium penting dalam produksi dan sirkulasi representasi perempuan di tingkat global. Studi-studi mutakhir menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam konstruksi karakter perempuan, dari figur pasif yang tunduk pada norma patriarki menuju karakter yang lebih kompleks, profesional, dan memiliki agensi naratif sebagai *female lead* (Torre-sierra & Guichot-reina, 2025; Suryanti et al., 2025). Transformasi ini sering dibaca sebagai refleksi perubahan sosial di Korea Selatan yang semakin membuka ruang publik bagi perempuan. Namun demikian, perubahan tersebut tidak berlangsung secara linier maupun radikal. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa di balik representasi perempuan yang tampak progresif, struktur relasi kuasa patriarkal tetap direproduksi melalui pola romantis, estetika visual, dan narasi domestik yang mempertahankan hierarki gender (Wiradipoetra & Baksin, 2025; Arlintang & Shabilla, 2025)

Kerangka teori *feminist media studies* memberikan landasan konseptual untuk memahami ambivalensi tersebut. Teori representasi menegaskan bahwa makna gender dibentuk melalui praktik simbolik yang tidak netral, melainkan terikat pada konfigurasi kekuasaan tertentu (Moreno, 2025; Gurrieri et al., 2026). Dalam drama Korea, konstruksi feminitas dan maskulinitas diproduksi melalui dialog, alur cerita, penokohan, serta strategi visual yang memuat nilai-nilai budaya patriarkal. Representasi perempuan sebagai profesional sukses, misalnya, kerap tetap dinegosiasikan melalui relasi romantis yang menempatkannya dalam orbit emosional maskulinitas.

Selain itu, konsep kekuasaan simbolik menjelaskan bagaimana dominasi tidak selalu hadir dalam bentuk subordinasi eksplisit, melainkan bekerja secara halus melalui normalisasi dan internalisasi nilai-nilai tertentu. Dalam konteks drama Korea, standar kecantikan, penggambaran tubuh perempuan, serta pembagian kerja domestik sering dikemas secara estetis dan glamor, sehingga diterima sebagai bagian dari “cinta ideal” atau “harmoni keluarga”. Penelitian tentang representasi kecantikan dalam drama populer menunjukkan bahwa visualisasi tubuh perempuan berperan dalam membentuk ekspektasi sosial terhadap feminitas dan memperkuat logika kapitalisme budaya visual (Jessia & Pribadi, 2022; Sahira Meidina Jasmin, Yola Amanda, Hasan Sazali, 2023; Gowda, 2024; Sun, 2025).

Lebih jauh, teori performativitas gender menjelaskan bahwa identitas gender bukanlah esensi tetap, melainkan hasil pengulangan praktik sosial yang meneguhkan norma heteroseksual. Drama Korea memfasilitasi performativitas tersebut melalui narasi yang menekankan kelembutan emosional, pengorbanan, dan kesetiaan perempuan dalam relasi romantik. Dalam banyak kasus, figur “perempuan kuat” tetap dinegosiasikan melalui legitimasi laki-laki sebagai penyelamat (*male savior trope*), sehingga agensi perempuan kerap dibingkai dalam kerangka ketergantungan romantik (Mustika Ningrum et al., 2025; Safira, 2024).

Sejumlah studi semiotik dan analisis teks drama periode 2018–2025 memperlihatkan dinamika yang kompleks. Penelitian terhadap *When Life Gives You Tangerines* menemukan bahwa meskipun terdapat simbol-simbol perlawanan terhadap norma patriarki, struktur naratif tetap mempertahankan relasi otoritas laki-laki dalam ranah domestik (Syahrani & Umar, 2025; Fadhillah et al., 2025; Kalihta, 2025). Sementara itu, analisis terhadap *Love to Hate You* menunjukkan upaya representasional yang lebih progresif melalui karakter perempuan yang menolak stereotip gender tradisional, meskipun tetap menghadapi resistensi sosial dalam teks (Novianty, 2023). Di sisi lain, drama seperti *Queen Maker* menghadirkan representasi perempuan dalam posisi kepemimpinan politik, memperlihatkan adanya perluasan spektrum representasi gender dalam ruang public (Rafid & S, 2025; Rahayu & Priyantini, 2024).

Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa patriarki dalam drama Korea modern tidak selalu tampil dalam bentuk subordinasi terang-terangan, melainkan bekerja melalui mekanisme normalisasi, estetisasi, dan glamorisasi ketimpangan. Diskriminasi gender beroperasi melalui kebiasaan interpretatif yang mbingkai pengorbanan perempuan sebagai bentuk cinta ideal dan kesetiaan sebagai moralitas utama (Wijaya et al., 2025; Tanjung et al., 2025). Dengan demikian, representasi perempuan yang “kuat” tidak serta-merta menandakan runtuhnya struktur patriarki, melainkan sering kali merupakan negosiasi simbolik dalam batas-batas ideologi dominan.

Namun demikian, teks media tidak bersifat monolitik. Dalam berbagai drama kontemporer, terdapat momen-momen resistensi naratif ketika karakter perempuan menantang norma tradisional, menegosiasikan relasi kuasa, atau mendefinisikan ulang identitasnya di luar kerangka domestik. Retakan-retakan ini menunjukkan bahwa drama Korea merupakan medan kontestasi makna gender: sekaligus medium reproduksi patriarki dan ruang potensial transformasi budaya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana drama Korea periode 2018–2025 merepresentasikan perempuan dan secara simultan mereproduksi kekuasaan patriarkal melalui narasi, karakterisasi, dan konstruksi relasi romantik maupun domestik. Dengan menggunakan pendekatan *critical discourse analysis* serta pendalaman melalui wawancara dan FGD terhadap 10 mahasiswa dan mahasiswi penggemar drama Korea, studi ini berupaya mengeksplorasi bagaimana makna gender diproduksi dalam teks dan dinegosiasikan oleh audiens.

Artikel ini berargumen bahwa drama Korea kontemporer merupakan ruang ambivalen dalam politik gender global: ia memperkuat struktur patriarki melalui mekanisme simbolik yang subtil dan estetis, sekaligus membuka kemungkinan bagi artikulasi agensi perempuan yang lebih kompleks. Kontribusi penelitian ini terletak pada pembacaan kritis terhadap budaya populer Asia Timur sebagai medan strategis dalam pembentukan politik gender global, serta pada penegasan pentingnya analisis media

dalam memahami reproduksi kekuasaan patriarkal di era kapitalisme budaya transnasional.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma feminis kritis yang dipadukan dengan teori representasi media. Pendekatan ini dipilih karena studi ini tidak sekadar bertujuan mendeskripsikan representasi perempuan dalam drama Korea, melainkan membongkar struktur makna dan relasi kuasa yang bekerja di balik konstruksi naratif dan visualnya. Secara epistemologis, penelitian ini berpijak pada asumsi bahwa budaya populer; khususnya drama televisi; merupakan arena produksi makna yang berperan aktif dalam mereproduksi, menegosiasikan, bahkan meretakkan struktur patriarki. Representasi gender dalam media dipahami sebagai praktik diskursif yang membentuk imajinasi sosial tentang cinta, kerja, otoritas, feminitas, dan legitimasi maskulinitas dalam konteks kapitalisme budaya transnasional.

Metode utama yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji bagaimana bahasa, narasi, simbol visual, dan struktur cerita membentuk serta menormalisasi relasi kuasa gender. AWK digunakan untuk mengidentifikasi pola subordinasi, stereotipisasi, romantisasi ketergantungan, serta mekanisme simbolik seperti *male savior trope* yang beroperasi dalam teks drama.

Unit analisis penelitian ini adalah drama Korea populer periode 2018–2025 yang memiliki jangkauan audiens luas secara global melalui platform penyiaran dan streaming. Pemilihan drama dilakukan secara purposif dengan beberapa kriteria: (1) menghadirkan karakter perempuan sebagai tokoh utama atau ko-protagonis; (2) mengangkat tema relasi romantik, keluarga, atau dunia kerja; dan (3) memperoleh popularitas tinggi baik di tingkat domestik maupun internasional. Berdasarkan kriteria tersebut, drama yang dianalisis meliputi *Crash Landing on You*, *Itaewon Class*, *The World of the Married*, *Extraordinary Attorney Woo*, dan *Queen of Tears*. Pemilihan ini bertujuan menangkap variasi genre; romansa, melodrama, hukum, dan bisnis; serta membandingkan pola representasi perempuan dalam konteks sosial yang berbeda.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga strategi utama. Pertama, analisis teks dan visual terhadap seluruh episode drama terpilih. Peneliti menonton dan melakukan transkripsi selektif pada adegan-adegan kunci yang memuat relasi kuasa gender. Data yang dianalisis meliputi dialog yang menunjukkan subordinasi atau negosiasi kuasa, struktur alur cerita, karakterisasi tokoh perempuan dan laki-laki, simbol visual seperti busana dan framing kamera, ekspresi tubuh, serta representasi pembagian kerja domestik dan profesional. Selama proses ini, peneliti menyusun *analytic memo* untuk mencatat pola berulang, seperti romantisasi pengorbanan perempuan, legitimasi maskulinitas, dan estetisasi standar kecantikan.

Kedua, wawancara mendalam semi-terstruktur dilakukan terhadap sepuluh mahasiswa dan mahasiswi penggemar drama Korea. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria: aktif menonton drama Korea dalam tiga tahun terakhir, mengikuti diskusi atau komunitas penggemar, dan mampu merefleksikan persepsi mereka terhadap karakter perempuan dalam drama. Wawancara menggali pemahaman mereka tentang konsep “perempuan kuat”, persepsi terhadap relasi romantik dan maskulinitas, serta interpretasi mereka terhadap adegan yang mengandung subordinasi maupun resistensi gender.

Ketiga, *Focus Group Discussion* (FGD) dilaksanakan untuk melihat bagaimana makna gender dinegosiasikan secara kolektif. Diskusi berfokus pada adegan yang dianggap romantis namun potensial problematis, normalisasi pengorbanan perempuan dalam relasi cinta, serta standar kecantikan dan citra tubuh yang ditampilkan dalam drama. FGD memungkinkan peneliti menangkap dinamika produksi makna secara sosial, bukan hanya pada level individu.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap sesuai kerangka Analisis Wacana Kritis. Tahap pertama adalah analisis tekstual, yaitu mengidentifikasi pola bahasa, dialog, dan simbol visual yang menunjukkan relasi kuasa gender. Tahap kedua adalah analisis praktik diskursif, yang menelaah bagaimana narasi dan karakterisasi memproduksi makna tentang cinta, otoritas, dan pembagian kerja domestik. Tahap ketiga adalah analisis praktik sosial, yakni mengaitkan temuan tekstual dengan konteks sosial yang lebih luas, termasuk struktur patriarki di Korea Selatan dan dinamika kapitalisme budaya global. Data wawancara dan FGD dianalisis melalui *thematic coding* untuk mengidentifikasi pola internalisasi, resistensi, dan negosiasi makna oleh audiens.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu menggabungkan analisis teks dengan perspektif audiens melalui wawancara dan FGD. Selain itu, dilakukan peer debriefing untuk menguji konsistensi interpretasi, serta reflektivitas peneliti dalam membaca teks budaya populer yang memiliki daya tarik emosional kuat.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap lima drama Korea populer periode 2018–2025: *Crash Landing on You*, *Itaewon Class*, *The World of the Married*, *Extraordinary Attorney Woo*, dan *Queen of Tears*; serta wawancara dan FGD dengan 10 mahasiswa dan mahasiswi penggemar drama Korea menghasilkan lima temuan utama. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam drama Korea kontemporer bergerak dalam ruang ambivalen: antara afirmasi agensi perempuan dan reproduksi halus kekuasaan patriarkal.

Figur “Perempuan Kuat” dan Negosiasi Ketergantungan Emosional

Secara tekstual, kelima drama menghadirkan perempuan sebagai figur berpendidikan, profesional, dan memiliki otonomi ekonomi. Dalam *Crash Landing on You*, tokoh perempuan digambarkan sebagai CEO sukses; dalam *Itaewon Class*, karakter perempuan tampil sebagai sosok ambisius dan rasional; sementara *Extraordinary Attorney Woo* memusatkan narasi pada kecerdasan profesional perempuan di ruang hukum. Representasi ini sejalan dengan temuan Mustika Ningrum et al. (2025) yang menunjukkan adanya pergeseran karakter perempuan dari figur pasif menuju *strong female lead* dalam drama Korea kontemporer.

Namun, analisis wacana menunjukkan bahwa konstruksi alur cerita secara konsisten mengarahkan perempuan kembali ke orbit emosional yang berpusat pada maskulinitas. Karakter perempuan yang kuat tetap diposisikan sebagai subjek yang membutuhkan validasi cinta heteroseksual. Dalam banyak adegan klimaks, resolusi konflik profesional atau personal bergantung pada intervensi atau pengakuan figur laki-laki.

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian informan memaknai ini sebagai “romantis dan mengharukan”, bukan sebagai bentuk subordinasi. Hal ini memperlihatkan bagaimana ketergantungan emosional dinaturalisasi melalui estetika

melodrama, sehingga relasi kuasa menjadi tidak terlihat sebagai dominasi, melainkan sebagai cinta ideal.

Dengan demikian, “perempuan kuat” dalam drama Korea sering kali dinegosiasikan melalui romantisasi ketergantungan dan rekonsiliasi emosional yang meneguhkan legitimasi maskulinitas.

Male Savior Trope dan Legitimasi Otoritas Maskulin

Temuan penting lainnya adalah konsistensi *male savior trope*. Dalam beberapa drama, figur laki-laki tampil sebagai pelindung fisik, penyelamat finansial, atau mediator konflik sosial. Bahkan ketika perempuan digambarkan kompeten, momen krisis naratif sering kali mengaktifkan kehadiran laki-laki sebagai figur penyelamat. Pola ini memperkuat konsep *male savior trope* yang masih dominan dalam representasi gender media populer Asia Timur (Tanjung et al., 2025).

Dalam FGD, sebagian mahasiswa laki-laki menyatakan bahwa karakter pria tersebut “ideal” dan “gentleman”, sementara mahasiswi menganggapnya sebagai bentuk perhatian. Interpretasi ini menunjukkan internalisasi norma romantis yang mengasosiasikan perlindungan dengan superioritas maskulin. Kondisi tersebut menunjukkan bagaimana ideologi patriarki diinternalisasi melalui budaya populer dan relasi romantis yang dinaturalisasi (Kylian Rusell Jordi Neta, Amalliah, 2025).

Secara diskursif, *trope* ini bekerja sebagai mekanisme simbolik yang mengukuhkan hierarki gender: perempuan boleh kuat, tetapi laki-laki tetap menjadi pusat stabilitas dan keamanan. Representasi ini tidak tampil sebagai dominasi eksplisit, melainkan sebagai bentuk cinta dan tanggung jawab.

Estetika Tubuh dan Normalisasi Standar Kecantikan

Dimensi simbolik lain tampak dalam penggambaran tubuh dan standar kecantikan. Hampir semua tokoh perempuan utama memiliki tubuh ramping, kulit cerah, dan gaya busana yang menekankan feminitas elegan. Kamera sering menyorot tubuh perempuan dalam *framing* estetis yang mempertegas daya tarik visual. Representasi ini sejalan dengan penelitian Jessie dan Pribadi (2022) serta Sahira Meidina Jasmin et al. (2023) mengenai standar kecantikan perempuan dalam drama Korea yang dibangun melalui estetika visual feminin.

Dalam wawancara, beberapa informan perempuan mengakui adanya tekanan untuk menyesuaikan diri dengan standar kecantikan tersebut. Mereka menyadari bahwa representasi itu “tidak realistis”, tetapi tetap memengaruhi persepsi tentang idealitas perempuan.

Praktik simbolik ini menunjukkan bagaimana patriarki beroperasi secara halus melalui estetika populer. Tubuh perempuan menjadi arena komodifikasi dalam kapitalisme budaya transnasional, di mana feminitas dijual sebagai citra glamor sekaligus tunduk pada norma heteroseksual. Hal ini memperlihatkan bagaimana budaya visual digital membentuk politik representasi tubuh perempuan secara global (Sun, 2025; Gowda, 2024).

Domestifikasi dan Reproduksi Kerja Emosional

Meskipun drama kontemporer menampilkan perempuan profesional, pembagian kerja domestik dalam narasi tetap konservatif. Adegan-adegan yang menggambarkan perempuan memasak, merawat, atau mengorbankan karier demi keluarga muncul sebagai simbol cinta dan kesetiaan. Narasi tersebut menunjukkan bentuk normalisasi kerja emosional perempuan dalam struktur patriarki domestik (Kahanna, 2025; Tanjung et al., 2025).

Dalam *The World of the Married* dan *Queen of Tears*, konflik rumah tangga menempatkan perempuan sebagai penjaga stabilitas emosional keluarga. Bahkan ketika perempuan mengalami pengkhianatan, narasi sering mendorong rekonsiliasi dan pemulihan relasi heteroseksual. Temuan ini memperlihatkan bahwa harmoni keluarga masih diposisikan sebagai tanggung jawab utama perempuan dalam teks media populer (Fadhillah et al., 2025; Kalihta, 2025).

FGD menunjukkan adanya ambivalensi: sebagian peserta melihat ini sebagai bentuk “kedewasaan perempuan”, sementara yang lain mengkritiknya sebagai beban emosional yang tidak setara. Hal ini menunjukkan bahwa audiens tidak sepenuhnya pasif, tetapi melakukan negosiasi makna terhadap teks media.

Momen Resistensi dan Retakan Patriarki

Meskipun dominan mereproduksi hierarki gender, penelitian ini juga menemukan momen resistensi naratif. Dalam *Extraordinary Attorney Woo*, misalnya, karakter perempuan menunjukkan kompetensi profesional yang tidak selalu bergantung pada validasi maskulin. Dalam *Itaewon Class*, tokoh perempuan mengambil keputusan rasional yang menantang norma feminitas tradisional. Representasi ini menunjukkan adanya perluasan ruang agensi perempuan dalam media populer kontemporer (Rahayu & Priliantini, 2024).

Adegan-adegan ini membuka ruang alternatif bagi representasi agensi perempuan yang lebih otonom. Namun, resistensi tersebut sering kali tetap berada dalam kerangka romantis heteroseksual, sehingga transformasinya bersifat parsial. Meski demikian, resistensi tersebut masih bersifat parsial karena tetap berada dalam struktur heteronormatif dominan (Syahrani & Umar, 2025).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Korea kontemporer berfungsi sebagai arena ambivalen: (1) Mereproduksi patriarki melalui romantisasi ketergantungan, legitimasi figur laki-laki sebagai penyelamat, domestifikasi kerja emosional, dan estetika tubuh feminin. (2) Meretakkan patriarki melalui figur perempuan profesional, narasi kompetensi, dan momen resistensi simbolik.

Kekuasaan patriarkal dalam drama Korea tidak selalu hadir dalam bentuk dominasi eksplisit, melainkan bekerja melalui mekanisme normalisasi dan glamorisasi ketimpangan. Diskriminasi gender tampil sebagai narasi cinta, perlindungan, dan harmoni domestik, sehingga sulit dikenali sebagai relasi kuasa.

Dengan demikian, budaya populer Asia Timur; khususnya drama Korea; menjadi ruang strategis dalam pembentukan politik gender global. Di era kapitalisme budaya transnasional, representasi perempuan tidak hanya membentuk konsumsi hiburan, tetapi juga membentuk imajinasi sosial tentang cinta, kerja, dan otoritas. Studi ini menegaskan pentingnya analisis media sebagai bagian dari kritik feminis kontemporer, karena kekuasaan patriarkal hari ini tidak selalu bekerja melalui represi kasar, melainkan melalui estetika, romantisasi, dan internalisasi simbolik yang halus namun efektif.

Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa drama Korea kontemporer periode 2018–2025 menghadirkan ruang representasi yang sarat ambiguitas dalam lanskap politik gender global. Dengan menggunakan analisis wacana kritis serta menggali pandangan audiens,

studi ini memperlihatkan bahwa penggambaran perempuan dalam drama Korea tidak dapat dikategorikan secara hitam-putih sebagai sepenuhnya progresif ataupun sepenuhnya konservatif. Sebaliknya, representasi tersebut merupakan hasil tarik-menarik antara semangat modernitas dan keberlanjutan nilai-nilai patriarkal yang masih mengakar.

Di satu sisi, berbagai drama menampilkan tokoh perempuan yang tangguh, berpendidikan, profesional, serta memiliki otonomi dalam menentukan pilihan hidup. Perempuan digambarkan sebagai individu yang berdaya, memiliki ambisi, dan berperan aktif di ruang publik. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran sosial yang memberi ruang lebih luas bagi visibilitas perempuan. Namun demikian, struktur cerita kerap tetap memusatkan dinamika emosional pada figur laki-laki. Kemandirian perempuan sering kali dilembutkan melalui romantisasi ketergantungan, pengorbanan dalam ranah domestik, dan penguatan citra laki-laki sebagai penyelamat.

Lebih jauh, dominasi patriarki dalam drama Korea tidak selalu tampil secara eksplisit, melainkan bekerja secara subtil melalui simbol dan estetika. Standar kecantikan yang seragam, representasi tubuh perempuan, serta pembagian peran domestik yang dianggap wajar menjadi sarana normalisasi ketimpangan. Ketidaksetaraan gender dikemas dalam narasi cinta ideal dan harmoni keluarga, sehingga tampak alamiah dan sulit dipersoalkan.

Meski demikian, penelitian ini juga menemukan adanya celah resistensi dalam sejumlah narasi. Beberapa karakter perempuan berani menantang norma tradisional dan membangun identitas di luar batas domestik. Audiens pun menunjukkan kapasitas kritis dalam menafsirkan tayangan tersebut. Dengan demikian, drama Korea dapat dipahami sebagai ruang kontestasi makna; tempat patriarki direproduksi sekaligus berpotensi dipertanyakan dalam konteks kapitalisme budaya global.

References:

- Arlintang, C., & Shabilla, P. (2025). Gender, Signs, and Existence: A Semiotic Interpretation of A Normal Woman Through Simone de Beauvoir's Existentialist Feminism. *ICOMMEDIG*, 2(1), 159–178.
- Fadhillah, S. K., Kardiati, D., & Fajarini, S. D. (2025). Representasi budaya patriarki dalam drama korea "when life gives you tangerines." *J-SIKOM*, 6(1), 1–14.
- Gowda, M. (2024). The Portrayal of Women in Social Media: Implications for Social Work Practice. *Unisia*, 42(1), 311–344.
- Gurrieri, L., Drenten, J., & Gurrieri, L. (2026). Gender and the marketplace: a feminist dialogical review Gender and the marketplace: a feminist dialogical review. *Journal of Marketing Management*, 42(3–4), 262–302. <https://doi.org/10.1080/0267257X.2025.2537386>
- Jessia, S., & Pribadi, M. A. (2022). Representasi Kecantikan dalam Drama Korea True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes). 1–12.
- Kahanna, M. (2025). Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Dalam Media Populer. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(2001), 11612–11621.
- Kalihta, A. D. (2025). Analisis Konstruksi Bias Gender Dalam Drama Korea When Life Gives You Tangerines. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(3), 588–597.
- Kylian Rusell Jordi Neta, Amalliah, C. Y. P. (2025). Internalisasi Ideologi Patriarki pada Karakter Ken dalam Film. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(6), 8497–8519.
- Moreno, C. R. (2025). Public Policies on Gender Equality. In *Decolonial Feminism in Abya Yala*. <https://doi.org/10.5040/9798881814236.ch-6>

- Mustika Ningrum, R., Suprpto, D., & Astuti, S. Y. (2025). From 'damsel in distress' to 'strong female lead': The evolution of female representation in Korean dramas. *INFOKUM*, 13(05), 1447–1457.
- Rafid, I. E., et al. (2025). Pemimpin Perempuan Dalam Bayang Beban Patriarki: Pemimpin Perempuan Dalam Bayang Beban Patriarki: Tekanan, Ketimbangan, Dan Upaya Egaliter. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10).
- Rahayu, I., & Priliantini, A. (2024). Representasi kesetaraan gender dalam partisipasi politik pada serial drama Korea Queen Maker. *Jurnal Komunikasi Massa*, 17(1), 34–49.
- Sahira Meidina Jasmin, Yola Amanda, Hasan Sazali, M. A. (2023). Representasi Kecantikan Perempuan dalam Drama True Beauty (Analisis Semiotika Roland Barthes pada Drama True Beauty). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(November), 695–705.
- Sun, F. (2025). Women'S Images in Digital Visual Culture: Everyday Aesthetics and The Politics of Representation. *TPM*, 32(3), 282–289.
- Suryanti, D., Fadli, M., Anggraeni, R., Akmal, R., Lampung, P. N., Artikel, I., Literature, Y. A., & Agency, P. (2025). Modeling Personal Agency through Fiction: Insights from A Good Girl's Guide to Murder. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 612–620. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4651>
- Syahrani, R. A., & Umar. (2025). Semiotika Kuasa Dan Gender: Perlawanan Tanda- Tanda Patriarki Dalam Drama Korea When Life. *Jurnal Basataka*, 8(1), 698–706.
- Tanjung, R. T., Lubis, M. R., Hasibuan, S., & Dasopang, N. (2025). Kritik feminis terhadap representasi gender dalam media. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam dan Pranata Sosial*, 13(01), 57–68.
- Torre-sierra, A. M. De, & Guichot-reina, V. (2025). Women in Video Games: An Analysis of the Biased Representation of Female Characters in Current Video Games. *Sexuality & Culture*, 29(2), 532–560. <https://doi.org/10.1007/s12119-024-10286-0>
- Wijaya, M., Zahra, F. A., Amini, S. F., Nabilla, A., Umniyah, U. Z., Bengkulu, U., & Limun, K. (2025). Kesetaraan Dan Kebebasan Perempuan: Strategi. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(10).
- Wiradipoetra, F. N., & Baksin, A. (2025). Analisis Semiotika Representasi Tradisi Sunda Film Before, Now & Then (Nana). *Riset Jurnalistik Dan Media Digital*, 193–200.